

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Secara umum, laporan keuangan digunakan sebagai dasar dalam menguji pengelolaan kas masuk dan kas keluar sebuah perusahaan. Namun dalam perkembangannya, laporan keuangan juga dapat digunakan sebagai dasar dalam menilai kinerja perusahaan dalam keadaan baik atau buruk. Penggunaan laporan keuangan pun dapat digunakan oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan dalam mengambil keputusan.

Menurut Standar Akuntansi keuangan (SAK) 2015, laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan yang baik adalah laporan keuangan yang dapat menyajikan informasi sebenarnya sesuai dengan aturan standar akuntansi yang berlaku. Jika terdapat salah material saja maka laporan keuangan dapat dikatakan tidak valid untuk digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dikarenakan data tidak empiris. Setiap perusahaan yang telah menerbitkan laporan keuangan, pasti ingin menunjukkan bahwa perusahaan dalam keadaan yang baik-baik saja. Dengan demikian, memaksa pihak manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan atau *Financial Statement Fraud* dengan memanipulasi laporan keuangan perusahaan.

Salah satu praktik kecurangan laporan keuangan pada perusahaan luar negeri sector teknologi yakni *Toshiba Corporation*. Pada bulan Mei 2015, Toshiba menyatakan bahwa perusahaannya melakukan pendeteksian skandal akuntansi internal dan harus dirubah perhitungan laba dalam tiga tahun terakhir. Setelah diinvestigasi ternyata Toshiba mengalami kesulitan dalam mencapai target profit

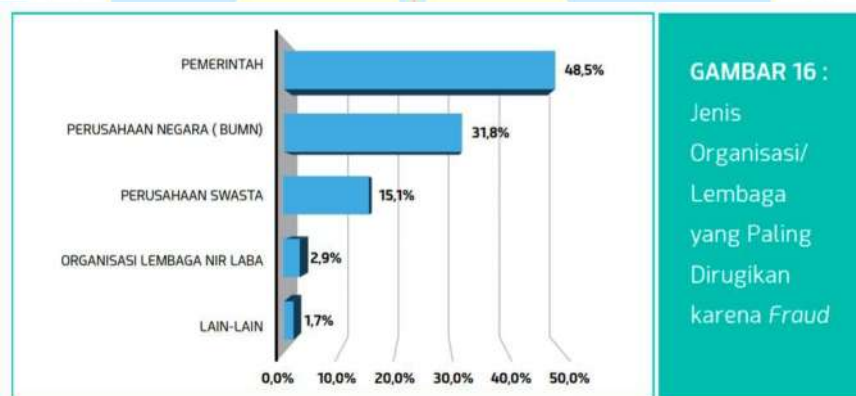
sejak 2008 saat krisis global yang mendorong Toshiba melakukan *Fraud* senilai 1,22 milyar dolar amerika. Kasus ini dapat terbongkar saat audit pihak ketiga melakukan pendeteksian internal. Diketahui bahwa manajemen menetapkan laba perusahaan yang tidak sesuai sehingga saat target tidak terealisasikan, pemimpin divisi terpaksa harus memanipulasi data laporan keuangan. Ditambah lagi dengan perusahaan Toshiba yang memiliki budaya patuh terhadap atasan.

Tidak hanya pada perusahaan luar negeri, kasus *Fraud* juga terjadi di dalam negeri. Contohnya kasus yang terjadi pada PT. Timah (Persero) Tbk (TINS). Berawal dari tuntutan Ikatan Karyawan Timah (IKT) terhadap direksi PT. Timah (Persero) Tbk yang dinilai banyak melakukan kesalahan dan kelalaian selama menjabat sejak 2013. Ali Samsuri sebagai Ketua Umum IKT, mengungkapkan direksi telah melakukan kebohongan public melalui media. Pada laporan keuangan semester I-2015, direksi menyatakan bahwa kinerja perusahaan positif. Namun kenyataannya pada semester I-2015, laba operasi rugi sebesar Rp. 59 miliar. Selain itu, PT. Timah juga mengalami peningkatan utang hampir 100% dibanding tahun 2013.

Kemudian pada tahun 2019, PT. Garuda Indonesia mencatat laba bersih yang diperoleh dari kerja sama antara Garuda dan PT. Mahata Aero Teknologi mencapai US\$ 239,94 juta atau sekitar Rp. 3,48 Triliun. Dana tersebut sejatinya masih bersifat piutang dengan kontrak selama 15 tahun ke depan, tapi sudah dibukukan ditahun pertama dan diakui sebagai jenis pendapatan lain-lain. Akhirnya (Pusat Pembinaan Profesi Keuangan) PPPK dan OJK pun memutuskan agar PT. Garuda dapat menyajikan ulang laporan keuangannya dan perusahaan dikenai

denda sebesar Rp. 100 juta berikut dengan direksi dan komisaris yang menandatangani laporan keuangan tersebut. Atas kasus ini, menteri keuangan Sri Mulyani memberikan sanksi pembekuan izin akuntan public beserta kantornya selama 12 bulan (kusuma, 2019).

Hasil *Survey Fraud Indonesia* Tahun 2019, menunjukkan bahwa lembaga yang paling dirugikan dalam kasus *Fraud* adalah pemerintah dengan frekuensi tertinggi sebesar 48,5%, perusahaan negara (BUMN) dengan frekuensi sebesar 31,8%, perusahaan swasta sebesar 15,1%, lembaga nirlaba sebesar 2,9%, dan perusahaan lainnya sebesar 1,7%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perusahaan BUMN merupakan perusahaan yang rawan dan menjadi perusahaan dengan tipe risiko paling berpengaruh kedua setelah pemerintahan seperti pada gambar di bawah ini.



Sumber : Survey *Fraud* Indonesia Tahun 2019

Gambar 1.1

Lembaga yang paling dirugikan karena *Fraud*

Penelitian ini meneliti tentang factor yang mendorong terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI

periode 2019-2021 dengan pendekatan *Fraud Triangle Theory*. American Institute Certified Public Accountant (AICPA) menerbitkan *Statement of Auditing Standard* No. 99 (SAS No.99) mengenai *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit* pada Oktober 2002. SAS No. 99 bertujuan untuk meningkatkan efektivitas auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan menilai faktor-faktor pendorong terjadinya kecurangan perusahaan. Factor yang diadopsi dalam SAS No. 99 didasarkan pada teori factor kecurangan Cressey (1953) yang dikenal dengan konsep *Fraud Triangle*. *Fraud Triangle Theory* menjelaskan bahwa terdapat 3 kondisi umum penyebab kecurangan diantaranya tekanan (*Pressure*), peluang (*Opportunity*), dan rasionalisasi (*Rationalization*).

Menurut Skousen *et al.*, (2008), komponen variabel dalam *Fraud Triangle Theory* tidak dapat diteliti secara langsung, sehingga perlu dikembangkan variabel proksi. Menurut SAS No. 99, terdapat empat jenis tekanan yang mendorong terjadinya kecurangan laporan keuangan diantaranya adalah stabilitas keuangan (*financial stability*), tekanan eksternal (*external pressure*), kebutuhan keuangan pribadi (*personal financial need*), dan target keuangan (*financial targets*). Terdapat tiga jenis peluang yang juga menjadi pendorong kecurangan laporan keuangan yaitu keadaan industry (*Nature of industry*), pengendalian kurang efektif (*ineffective monitoring*), dan struktur organisasi (*Organizational structure*). Rasionalisasi adalah factor dari *Fraud Triangle Theory* yang paling sulit untuk diukur dikarenakan merupakan sikap dari manajemen perusahaan ataupun internal perusahaan yang ikut terlibat dalam kasus kecurangan.

Pemilihan variabel-variabel proksi ini didasarkan pada *Statement of Auditing Standard* No. 99 (SAS No.99) dan temuan dari hasil penelitian sebelumnya yang tidak konsisten pada penelitian Sukma Indah Purnama, dkk. (2021), penelitian Agung Hirmawan (2019), penelitian Stefanus Heru Santoso (2019), dan penelitian Nuruliani Budiasri (2017). Untuk variabel kecurangan laporan keuangan dapat diproksikan melalui manajemen laba. Manajemen laba ini dilakukan berdasarkan kepentingan manajer perusahaan. Teknik manajemen laba ini dapat menggunakan dua jenis pendekatan yaitu pendekatan manajemen laba riil dan pendekatan manajemen laba akrual.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka identifikasi permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut;

1. Dalam Survey *Fraud* Indonesia Tahun 2019, menunjukkan bahwa perusahaan negara (BUMN) merupakan lembaga ke-dua yang paling dirugikan jika terjadi tindakan kecurangan laporan keuangan dengan total persentase sebesar 31,8% setelah pemerintah (ACFE Indonesia, 2019).
2. Terdapat beberapa jenis teori yang dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan diantaranya *Fraud Triangle Theory*, *Fraud Diamond Theory*, *Fraud Pentagon Theory*, dan *Fraud Hexagon Theory*.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah stabilitas keuangan (*Financial Stability*) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan (*Financial Statement Fraud*)?
2. Apakah tekanan eksternal (*external pressure*) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan (*Financial Statement Fraud*)?
3. Apakah kebutuhan keuangan pribadi (*Personal financial need*) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan (*Financial Statement Fraud*)?
4. Apakah target keuangan (*Financial target*) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan (*Financial Statement Fraud*)?
5. Apakah pengendalian kurang efektif (*ineffective monitoring*) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan (*Financial Statement Fraud*)?
6. Apakah stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kebutuhan keuangan pribadi, target keuangan, dan pengendalian kurang efektif berpengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap kecurangan laporan keuangan (*Financial Statement Fraud*)?

1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan perumusan masalah di atas, pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Dalam *Fraud Triangle Theory* terdapat tiga factor pendorong penyebab terjadinya kecurangan laporan keuangan (*Financial Statement Fraud*) yaitu tekanan, peluang, dan rasionalisasi. Namun dalam penelitian ini hanya meneliti variabel tekanan dan peluang saja dikarenakan variabel rasionalisasi adalah bagian dari *Fraud Triangle Theory* yang tidak bisa diukur secara kuantitatif.
2. Dalam Bursa Efek Indonesia terdapat berbagai jenis perusahaan di Indonesia. Namun focus dalam penelitian ini adalah perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dikarenakan struktur perusahaan yang lebih kompleks. Ditambah lagi dengan masih sedikitnya penelitian kecurangan laporan keuangan pada perusahaan BUMN dibanding perusahaan manufaktur, makanan dan minuman, dan perusahaan lainnya.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh stabilitas keuangan (*Financial Stability*) terhadap kecurangan laporan keuangan (*Financial Statement Fraud*).
2. Untuk menganalisis pengaruh tekanan eksternal (*external pressure*) terhadap kecurangan laporan keuangan (*Financial Statement Fraud*).
3. Untuk menganalisis pengaruh kebutuhan keuangan pribadi terhadap kecurangan laporan keuangan (*Financial Statement Fraud*).
4. Untuk menganalisis pengaruh target keuangan (*financial targets*) terhadap kecurangan laporan keuangan (*Financial Statement Fraud*).

5. Untuk menganalisis pengaruh pengendalian kurang efektif (*ineffective monitoring*) terhadap kecurangan laporan keuangan (*Financial Statement Fraud*).
6. Untuk menganalisis pengaruh stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kebutuhan keuangan pribadi, target keuangan, dan pengendalian kurang efektif secara simultan (bersama-sama) terhadap kecurangan laporan keuangan (*Financial Statement Fraud*)

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini diharapkan hasil yang diperoleh dapat membuktikan bahwa beberapa teori yang digunakan yakni teori agensi dan *Fraud Triangle Theory* sebagai pembuktian teori yang digunakan untuk menguji pengaruh tekanan dan peluang terhadap kecurangan laporan keuangan. Selain itu, diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan khususnya tentang investigasi dan pendeteksian faktor-faktor yang mendorong terjadinya kecurangan laporan keuangan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi penulis

Penelitian ini dibuat bertujuan dalam menyelesaikan studi untuk mendapatkan gelar Sarjana Manajemen. Selain itu, penelitian ini diharapkan

dapat menjadi saran pengembang pengetahuan dan wawasan serta pandangan terkait bidang *auditing* secara umum dan penggunaan *Fraud Triangle Theory* secara khusus. Penelitian ini juga mengajarkan dan melatih penulis sebagai jurusan manajemen yang setidaknya mengetahui analisis laporan keuangan supaya tidak terjadi tindak kecurangan.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan penelitian selanjutnya terkait kasus *Fraud* atau kecurangan dengan menggunakan *Fraud Triangle Theory*.

c. Bagi BUMN

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan pihak instansi yang dalam hal ini yakni BUMN mendapatkan gambaran faktor-faktor apa saja yang dapat mengindikasikan potensi terjadinya *fraud* dalam laporan keuangan. Untuk hasil penelitian diharapkan dapat berguna untuk BUMN sebagai landasan untuk memperbaiki dan meningkatkan pengendalian internal perusahaan agar dapat mencegah terjadinya tindakan *Fraud*.

d. Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan para pembaca mengenai factor pemicu terjadinya *Fraud* dengan menggunakan landasan teori *Fraud Triangle*.

1.7 Sistematika Penelitian

Untuk mempermudah pembahasan proposal penelitian ini, agar lebih mudah dan sistematis dengan yang diharapkan, maka dibuat sistematika pembahasan sebagai berikut.

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini memuat latar belakang masalah kecurangan laporan keuangan dan adanya gap research. Kemudian berdasarkan latar belakang masalah tersebut dibuat identifikasi masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

Bab ini memuat secara mendetail kajian pustaka yang mencakup dasar dalam penelitian (teori yang digunakan), review penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, pengembangan hipotesis, dan hipotesis.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini memuat objek dan ruang lingkup penelitian, metode penelitian, operasionalisasi variabel penelitian, metode penentuan populasi dan sampel, prosedur pengumpulan data, dan metode analisis.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini memuat tentang data penelitian, hasil penelitian, serta pembahasan atas hasil penelitian data tersebut.

BAB V : PENUTUP

Bab ini memuat kesimpulan dan saran dari seluruh uraian atas hasil analisis bab-bab sebelumnya.

